

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2004: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Lebih lanjut Hamalik (2004:30) mengatakan tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- | | |
|-----------------|---------------------------|
| 1) pengetahuan | 6) emosional |
| 2) pengertian | 7) hubungan sosial |
| 3) kebiasaan | 8) jasmani |
| 4) keterampilan | 9) etis atau budi pekerti |
| 5) apresiasi | 10) sikap |

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Menurut Sukmadinata (2007: 189) hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang

dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.

Dilihat dari hasil belajar sebagai perubahan dalam kapabilitas (kemampuan tertentu) sebagai akibat belajar maka Jenkins dan Unwin dalam Hamzah B.Uno (2008: 196) menyatakan bahwa hasil akhir dari belajar (*learning outcomes*) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dapat dikerjakan siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya. Di sini Jenkins dan Unwin melihat hasil belajar serupa dengan pengertian Gagne, yaitu siswa yang mampu mengerjakan sesuatu sebagai hasil belajar tentulah akibat kapabilitasnya (kemampuan tertentu). Berdasarkan pengertian Gagne serta Jenkins dan Unwin, dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan tertentu.

Hasil belajar yang nampak dari kemampuan yang diperoleh siswa, menurut Gagne dalam Hamzah B.Uno (2008: 210) dapat dilihat dari lima kategori, yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skills*), informasi verbal (*verbal information*), strategi kognitif (*cognitive strategies*), keterampilan motorik (*motor skills*), dan sikap (*attitudes*).

Pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar

berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif);
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif);
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Karena semua itu bermuara kepada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh. Dan untuk itu semua, diperlukan sistem lingkungan yang mendukung (Sardiman, 2007: 28-29).

Menurut Paul Suparno dalam Sardiman A.M (2007: 38) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Lebih lanjut Paul mengatakan bahwa hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

2. Lingkungan Sosial

Menurut Ngalim Purwanto (2007: 73) lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman atau kawan sekolah, kawan sepekerjaan, dan sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio, televisi, dengan membaca buku-buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya, dan berbagai cara yang lain.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak/siswa. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul, dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul dengan sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa anak itu dibesarkan di tengah-tengah berbagai kumpulan. Artinya, anak itu dipenuhi oleh anggota-anggota keluarga, oleh teman-teman sepermainan, oleh lingkungan tetangga dan seterusnya. Segala pengaruh luar, yang datang dari orang lain, kita sebut pengaruh lingkungan sosial. Jadi yang termasuk lingkungan sosial itu ialah setiap orang yang berhubungan dengan anak itu.

Pendidikan juga termasuk dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini yang kita maksud dengan pendidikan itu ialah pengaruh-pengaruh yang disengaja dari anggota-anggota beberapa golongan tertentu. Misalnya, pengaruh dari orangtua, nenek/kakek yang tinggal serumah, pengaruh guru di sekolah dan sebagainya. Selanjutnya lingkungan sosial dalam pola kehidupan tertentu di daerah adalah lembaga-lembaga masyarakat dan peraturan-peraturan yang ada dan berlaku di

daerah di mana murid dan sekolah itu berada. Contoh lembaga masyarakat seperti rukun tetangga, rukun warga, kelurahan, LKMD, puskesmas, dan lain-lain.

Senada dengan pernyataan tersebut, Hamalik (2004:196) mengemukakan bahwa lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.

Menurut Bruner dalam Budiningsih (2005) perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu: *enactive, iconic dan symbolic*.

1. Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
2. Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
3. Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, penulis membatasi pembahasan dan penelitian tentang lingkungan sosial menjadi 2, yaitu:

a. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Menurut pengertian umum, sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar. Dalam dunia pendidikan kita mengenal dua jenis sekolah, yaitu sekolah konvensional dan sekolah modern. Sekolah konvensional memberikan tekanan perkembangan intelektual. Caranya ialah dengan mengingat-ingat hal-hal

yang telah dibaca dan tugas-tugas dalam pelajaran berhitung. Pengetahuan yang diperoleh langsung dapat ditransferkan dalam ke dalam situasi kehidupan.

Sekolah ini kurang memperhatikan perencanaan belajar dan perkembangan keterampilan sosial, sikap, apresiasi, dan lain-lain.

Sedangkan sekolah modern, tidak hanya bertujuan mengembangkan segi intelektual, tetapi juga jasmaniah, sosial, emosional, dan lain-lain. Mata pelajaran memang digunakan, di samping memperbanyak ragam dan macam bahan bacaan. Guru berusaha mencegah timbulnya frustrasi dengan jalan menyesuaikan bahan pelajaran dengan minat individu, mengurangi kemungkinan persaingan dan pertengkaran. Siswa belajar hidup dalam kelompok sosial.

Menurut Tulus Tu'u (2004: 1) lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai atata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nurani. (Tulus Tu'u, 2004: 11).

Menurut Yusuf (2001: 54) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Jadi, lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

a. Unsur- unsur lingkungan sekolah

Menurut Slameto (2003: 64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa

dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, estándar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Berikut ini dibahas faktor-faktor tersebut satu persatu:

a.) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

b.) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c.) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d.) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e.) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinaan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

- f.) Alat pelajaran
Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.
- g.) Waktu sekolah
Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik.
- h.) Standar pelajaran di atas ukuran
Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi.
- i.) Keadaan gedung
Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.
- j.) Metode belajar
Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.
- k.) Tugas rumah
Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

b. Lingkungan tempat tinggal (Masyarakat)

Menurut Slameto (2003: 71) masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya

siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini akan dibahas hal-hal dalam masyarakat yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.
- 2) Mass Media
Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.
Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga akan berpengaruh jelek terhadap siswa.
- 3) Teman Bergaul
Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.
- 4) Bentuk Kehidupan Masyarakat
Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Begitu juga sebaliknya.

3. Disiplin Belajar

Disiplin belajar dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkahlaku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Indikator disiplin belajar dalam penelitian ini adalah: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

Menurut Djamarah (2008: 17) disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Lebih lanjut Djamarah mengatakan, disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin) timbul disiplin, tetapi tidak ada pengawas (pemimpin) pelanggaran dilakukan. Maka disiplin yang terpaksa, identik dengan ketakutan pada hukum. Sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya.

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

(Sumber: <http://damayanti327.wordpress.com/about/hubungan-antara-disiplin-belajar-dengan-prestasi-belajar/> diakses 29 januari 2013).

Menurut Walgito (2008: 12) disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.

Tulus Tu'u (2004: 37) mengatakan "disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan". Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasi.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan kesuksesan seseorang.

Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Sedangkan menurut Maman Rachman dalam

Tu'u (2004:35) pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya

Dari uraian di atas, disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa.

Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar.

a. Unsur-unsur Disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004: 33) unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
5. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

b. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38-44) adalah sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama
Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadangkadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tenang dan teratur.
- b. Membangun kepribadian
Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tenang sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih kepribadian yang baik
Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

- d. Pemaksaan
Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
- e. Hukuman
Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.
- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif
Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Menurut Tu'u (2004:48-49) mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

- a) Kesadaran diri
Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.
- b) Pengikutan dan ketaatan
Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c) Alat pendidikan
Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman
Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya

hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut Tu'u (2004:49-50) menambahkan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin yaitu.

- a. Teladan
Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.
- b. Lingkungan berdisiplin
Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.
- c. Latihan berdisiplin
Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakuakn disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

d. Pelanggaran Disiplin

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:100-105), contoh-contoh sumber pelanggaran disiplin antara lain:

Pelanggaran di sekolah, contohnya:

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajarandari pada siswanya.
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll

Pelanggaran di keluarga/ rumah, contohnya:

- 1) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- 2) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

(Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2241184-displin-belajar/#ixzz2J85y5f00> diakses 29 Januari 2013)

e. Macam-macam Disiplin

Untuk mencapai disiplin belajar maka perlu dipahami macam-macam disiplin belajar yang harus siswa patuhi baik di kelas, maupun diluar kelas. Berikut ini macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu:

- a) perilaku kedisiplinan di dalam kelas
- b) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah
- c) perilaku kedisiplinan di rumah.

(Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2241184-displin-belajar/#ixzz2J85y5f00> diakses 29 Januari 2013)

B. Penelitian Yang Relevan

Studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok permasalahan yang dihadapkan dalam skripsi ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, antara lain:

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
2011	Irvina Vartessia Linda 0713031032	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IX SMP Satya Dharma Sudjana PT GMP Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh lingkungan sosial terhadap hasil belajar IPS kelas IX SMP Satya Dharma Sudjana PT GMP Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2010/2011. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $94,412 > 3,265$, dengan koefisien korelasi (R) 0,844, koefisien determinasi (R^2) 0,713. Hasil belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sebesar 71,3%.
2011	Nur Asiyah	Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMPN 3 Pesisir Tengah ,Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2010/2011.	Ada pengaruh disiplin belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar IPS terpadu siswa kelas VII semester ganjil SMPN 3 Pesisir Tengah tahun pelajaran 2010/ 2011. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} (18,057) > F_{tabel} (4,249)$. Koefisien korelasi (R) 0,441, koefisien determinasi (R^2) = 0,194. Prestasi belajar dipengaruhi oleh disiplin belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sebesar 19,4%.

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan (Tabel Lanjutan)

Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
2009	Leny Astuti 0513031030	Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2008/2009	Ada pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII IPS SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2008/2009 yang dibuktikan dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,562 dan koefisien determinasi (R^2)= 0,316 atau 31,6% kemudian diperoleh persamaan regresi $Y = 33,047 = 0,369 X_2$.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Lingkungan Sosial (X1) terhadap Hasil Belajar (Y)

Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar karena pada dasarnya lingkungan juga merupakan tempat siswa mendapatkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi lingkungan sosial yang baik dapat dicerminkan dengan hubungan yang harmonis antara siswa dan teman-teman bermainnya di rumah dan sekolah, siswa dengan guru dan seluruh warga sekolah, serta siswa dengan warga masyarakat tempat tinggalnya. Hubungan yang harmonis dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam belajar, seperti semangat untuk belajar bersama teman-temannya, tidak sungkan untuk berdiskusi dengan guru dalam hal pelajaran, aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti

aktif dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah, mencontoh atau meneladani tokoh-tokoh masyarakat yang telah sukses, dan lain-lain.

Berbanding terbalik dengan hal itu, kondisi lingkungan sosial yang tidak harmonis atau banyak memberikan dampak negatif pada siswa dapat menurunkan semangat siswa dalam belajar sehingga buruklah hasil belajarnya. Dampak negatif itu dapat berupa perilaku kasar dan melanggar norma, lebih senang menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna, dan lain-lain.

Senada dengan uraian di atas, Hamalik (2004: 49) menyatakan bahwa: "Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh dari lingkungan. Lingkungan kita artikan secara luas, bukan saja terdiri dari lingkungan alam akan tetapi meliputi lingkungan sosial. Bahkan lingkungan sosial inilah yang dapat dikatakan lebih memegang peranan. Melalui interaksi antara individu dan lingkungannya maka siswa memperoleh pengalaman yang selanjutnya mempengaruhi kelakuannya sehingga berubah dan berkembang. Itu sebabnya maka ada pendapat yang mengatakan, bahwa pendidikan adalah proses sosialisasi, di mana siswa dipersiapkan sesuai dengan norma-norma masyarakat tempat ia hidup."

2. Pengaruh Disiplin Belajar (X2) terhadap Hasil Belajar (Y)

Pada hakikatnya belajar bertujuan untuk merubah tingkah laku seseorang, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya. Disiplin merupakan suatu sikap yang sulit untuk ditumbuhkan dalam diri siswa secara mandiri. Perlu adanya bantuan dari pihak luar dalam hal ini orangtua, guru, dan lingkungan untuk menanamkan dan menumbuhkan disiplin dalam diri siswa secara konsisten.

Menurut Walgito (2008: 12) disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.

Berdasarkan pendapat Walgito di atas, disiplin yang diterapkan dengan baik di sekolah maupun di rumah akan memberikan andil besar bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa. Penerapan disiplin belajar di sekolah dan di rumah akan mendorong, memotivasi dan memaksa para siswa untuk bersaing dalam meningkatkan hasil belajar. Jadi, disiplin berarti mengalami ketepatan dan keteraturan dalam aktivitas belajar, ketepatan dan keteraturan dalam belajar akan memungkinkan pencapaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan yang aktivitas belajarnya tidak tepat dan tidak teratur.

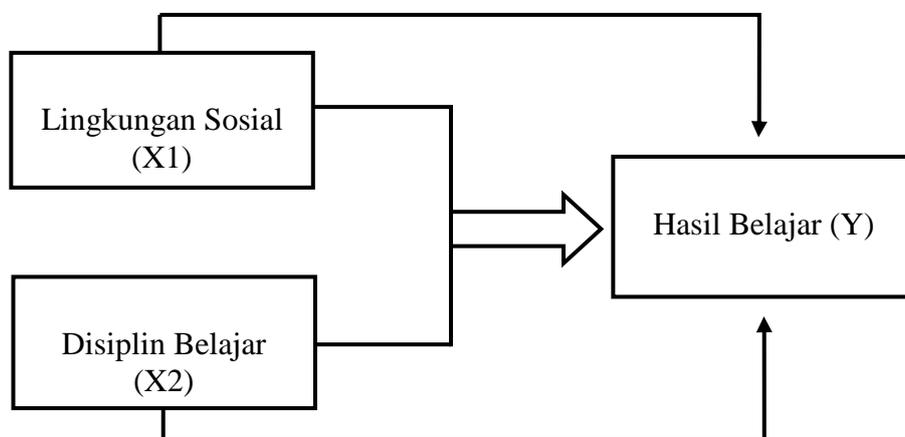
3. Pengaruh Lingkungan Sosial (X1) dan Disiplin Belajar (X2) terhadap Hasil Belajar (Y)

Baik buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu lingkungan sosial dan disiplin belajar. Ketika seorang siswa hidup dan berkembang di tengah-tengah lingkungan yang buruk maka akan berpengaruh juga terhadap perkembangan potensinya sehingga hasil belajarnya pun akan jelek. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang harmonis akan membawa dampak positif pada siswa. Lingkungan sosial berarti semua hal yang ada di sekitar kita baik benda ataupun makhluk hidup yang dapat mempengaruhi kita dalam bertingkah laku.

Lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang juga dapat membentuk kepribadian siswa. Kedisiplinan siswa dalam belajar dapat tercipta jika lingkungan sekitarnya dapat mendukung dan memberikan pengawasan. Dukungan dan pengawasan dari orang-orang di sekitar siswa dapat membuat siswa disiplin dalam memanfaatkan waktu untuk belajar dan juga taat pada peraturan dan norma yang ada di masyarakat dan sekolah.

Disiplin belajar yang baik dari siswa sudah pasti memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya jika siswa tidak disiplin, dan terlebih lagi siswa memiliki lingkungan sosial yang buruk maka akan membuat hasil belajar siswa menjadi tidak optimal. Prestasi cenderung terhambat, dan muncullah siswa-siswa yang bermasalah dalam perilaku disiplin dan prestasi belajarnya.

Hubungan dari kedua faktor tersebut dalam penelitian ini dapat dituangkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hipotesis tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh lingkungan sosial terhadap hasil belajar ekonomi kelas X Semester Ganjil SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013
2. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar ekonomi kelas X Semester Ganjil SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh lingkungan sosial dan disiplin belajar dengan ekonomi kelas X Semester Ganjil SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013.